



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

**JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA**

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

[doi.org/10.63822/pg9s1e23](https://doi.org/10.63822/pg9s1e23)

Hal. 6169-6175

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

## **Organisasi Integrasi *Blended Learning* Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah**

**Dea Wulandari<sup>1</sup>, Eca Bunga Mentari<sup>2</sup>, Ahmad Zainuri<sup>3</sup>, Frika Fatimah Zahra<sup>4</sup>**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1,2,3,4</sup>

Email:

[nyotdea@gmail.com](mailto:nyotdea@gmail.com), [ecabungamentari772@gmail.com](mailto:ecabungamentari772@gmail.com); [ahmadzainuri\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id);  
[frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id](mailto:frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id)

Diterima: 05-11-2025 | Disetujui: 15-11-2025 | Diterbitkan: 17-11-2025

### **ABSTRACT**

*The development of 21st-century education urges Madrasah Ibtidaiyah (MI) to adapt to technological advancements without neglecting humanistic and spiritual values in the learning process. This study aims to examine the integration of blended learning within a love-based curriculum as an innovative educational model in MI. This research employed a library research method with a descriptive-analytical approach through the review of relevant books, scientific articles, and official documents. The findings indicate that blended learning enhances students' flexibility, independence, and engagement in learning, while a love-based curriculum fosters compassion, empathy, spirituality, and warm teacher-student relationships. The integration of both approaches enables the creation of a learning process that balances digital and emotional-spiritual elements. However, its implementation still faces challenges, such as teachers' limited skills in managing digital learning, inadequate technological facilities, and the absence of a structured love-based curriculum model. This study highlights the importance of collaboration between technological innovation and Islamic values to ensure that education in MI remains relevant, humanistic, and character-oriented in the digital era.*

**Keywords:** *Blended Learning, Love-Based Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah.*

### **ABSTRAK**

Perkembangan pendidikan abad ke-21 mendorong Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai humanis dan spiritual dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep integrasi pembelajaran *blended learning* dalam kurikulum berbasis cinta sebagai model pendidikan inovatif di MI. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah buku, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *blended learning* mampu meningkatkan fleksibilitas, kemandirian, serta keterlibatan belajar siswa, sementara kurikulum berbasis cinta berperan dalam menumbuhkan nilai kasih sayang, empati, spiritualitas, serta membangun hubungan guru siswa yang hangat dan humanis. Integrasi keduanya memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang seimbang antara aspek digital dan emosional spiritual. Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran digital, akses sarana teknologi, dan belum adanya model kurikulum berbasis cinta yang terstruktur. Kajian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara inovasi teknologi dan nilai-nilai Islami agar pendidikan di MI tetap relevan, humanis, dan berkarakter pada era digital.

**Katakunci:** *Blended Learning, Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah Ibtidaiyah.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), untuk mampu merespon dinamika perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan peserta didik secara adaptif dan humanis. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan, terlebih setelah pengalaman nasional menghadapi pandemi COVID-19 yang mendorong percepatan penggunaan model pembelajaran berbasis digital. Salah satu pendekatan yang muncul sebagai alternatif ideal adalah *blended learning*, yaitu model pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi (*online*). *Blended learning* terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik secara lebih fleksibel. Yuliani menemukan bahwa penerapan *blended learning* di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran campuran bukan hanya tren, tetapi merupakan kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan pendidikan modern.

Pada saat yang sama, pendidikan di tingkat madrasah tidak hanya bertujuan membangun kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter berbasis spiritual dan kasih sayang sebagai ciri khas pendidikan Islam. Pendidikan yang berorientasi pada cinta (*love-based education*) menjadi topik yang semakin mendapatkan perhatian karena relevansinya dengan pengembangan karakter moral dan sosial anak. Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan akhlak mulia melalui pendekatan penuh kasih sayang. Pendidikan yang berlandaskan cinta berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional dan mendukung perkembangan psikologis anak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cinta (*curriculum of love*) sejalan dengan esensi pembentukan karakter peserta didik MI, yang berada pada fase perkembangan paling sensitif dalam pembentukan nilai moral dan spiritual.

Integrasi antara *blended learning* dan kurikulum berbasis cinta merupakan gagasan inovatif yang menjanjikan, terutama bagi pendidikan dasar Islam. *Blended learning* dapat memberikan ruang pembelajaran yang lebih kreatif, personal, dan interaktif, sementara pendekatan berbasis cinta memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berlandaskan nilai kemanusiaan dan spiritual. Penelitian Anwar menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran digital dan nilai-nilai karakter mampu meningkatkan empati serta sikap saling menghargai pada siswa. Ditegaskan juga bahwa pendidikan yang memadukan inovasi teknologi dengan pendekatan humanis dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan kata lain, integrasi ini berpotensi menghadirkan proses pembelajaran yang tidak sekadar modern, tetapi juga berjiwa.

Selain itu, Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun fondasi kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial anak. Pendidikan karakter akan lebih efektif jika diterapkan melalui kurikulum yang eksplisit dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Karena itu, penerapan *blended learning* berbasis cinta di MI dapat menjadi sebuah model pendidikan yang tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga tetap memegang teguh nilai-nilai Islam dan budaya bangsa.

Namun, penerapan integrasi ini bukan tanpa tantangan. Masih ditemukan keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran digital secara kreatif dan bermakna, khususnya di madrasah daerah. Menurut penelitian sebagian besar guru MI merasa belum optimal dalam memanfaatkan platform digital secara pedagogis. Pada saat yang sama, penerapan kurikulum berbasis cinta belum banyak

mendapatkan struktur konseptual yang jelas, sehingga sering kali hanya diterapkan sebagai sikap guru, bukan sebagai desain kurikulum yang terencana dan terukur. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian literatur yang lebih komprehensif untuk mengkonstruksi konsep integratif tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji konsep organisasi integrasi *blended learning* dengan kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah, baik dari sisi landasan teori, prinsip implementasi, maupun peluang dan tantangan penerapannya. Studi ini diharapkan dapat memperkaya wawasan akademik dan memberikan rekomendasi konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan anak usia MI pada era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyumbang gagasan inovatif bagi pengembangan pembelajaran di MI, tetapi juga sebagai upaya memadukan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai spiritual agar pendidikan tetap humanis, berkarakter, dan berkesadaran Ilahi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) dengan menerapkan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data dalam kajian ini merupakan data sekunder, meliputi berbagai literatur akademik yang kredibel, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, disertasi, dan dokumen resmi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui seleksi ketat terhadap literatur yang dianggap relevan dan mutakhir, dengan tujuan utama untuk membangun landasan konseptual dan teoretis yang kokoh bagi analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Blended Learning di Madrasah Ibtidaiyah

*Blended learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi digital, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan bermakna bagi peserta didik. Di Indonesia, *blended learning* semakin berkembang terutama sejak pandemi COVID-19 yang mendorong lembaga pendidikan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), *blended learning* menjadi salah satu inovasi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa usia sekolah dasar yang membutuhkan pendekatan variatif, kontekstual, dan menarik.

Penerapan *blended learning* di MI memiliki prinsip utama menggabungkan keunggulan pembelajaran langsung di kelas dengan pemanfaatan media digital seperti platform pembelajaran, video edukatif, dan lembar kerja interaktif. Dalam konteks madrasah, *blended learning* perlu disesuaikan dengan karakteristik pendidikan Islam yang menekankan harmoni antara ilmu pengetahuan, nilai spiritual, akhlak, dan budaya literasi Al-Qur'an. Kementerian Agama melalui regulasi pengembangan Madrasah Digital menekankan bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi hendaknya tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan tidak menghilangkan sentuhan adab dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, *blended learning* di MI memerlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan pembiasaan akhlak, keteladanan guru, dan interaksi humanis dalam kelas.

Selain itu, *blended learning* memberikan sejumlah keunggulan dalam pembelajaran di MI, seperti meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kemandirian belajar, menyediakan pengalaman belajar yang lebih variatif, serta memfasilitasi pengembangan literasi digital sejak dini. Namun, penerapan *blended learning* di MI juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan perangkat teknologi, akses internet tidak merata, serta kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran digital. Tantangan lain adalah kebutuhan pendampingan orang tua untuk membantu anak belajar daring dari rumah.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* di madrasah dapat berjalan efektif apabila didukung dengan perencanaan pembelajaran yang matang, pelatihan guru, dan penyediaan sarana yang memadai. Guru MI perlu didorong untuk meningkatkan literasi digital dan kreativitas dalam memadukan metode pembelajaran Islami dengan teknologi, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek, *storytelling* Islami digital, dan kuis berbasis aplikasi seperti Quizizz atau Wordwall. Dengan demikian, *blended learning* dapat menjadi strategi inovatif bagi madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjawab kebutuhan perkembangan pendidikan di era digital.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* di madrasah dapat berjalan efektif apabila didukung dengan perencanaan pembelajaran yang matang, pelatihan guru, dan penyediaan sarana yang memadai. Guru MI perlu didorong untuk meningkatkan literasi digital dan kreativitas dalam memadukan metode pembelajaran Islami dengan teknologi, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek, *storytelling* Islami digital, dan kuis berbasis aplikasi seperti Quizizz atau Wordwall. Dengan demikian, *blended learning* dapat menjadi strategi inovatif bagi madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjawab kebutuhan perkembangan pendidikan di era digital.

## B. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan cinta (*mahabbah/rahmah*) sebagai ruh dalam keseluruhan proses pembelajaran, baik dalam perencanaan kurikulum, metode pembelajaran, interaksi guru-siswa, hingga penilaian karakter. Pendidikan berbasis cinta dipahami sebagai pendekatan humanistik dan spiritual yang memandang peserta didik sebagai manusia utuh yang harus dihargai martabatnya, dipenuhi kebutuhan emosinya, dan dibimbing dengan kasih sayang agar mampu berkembang secara optimal. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep cinta merupakan inti dari proses tarbiyah karena pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan adab, akhlak, dan spiritualitas.

Dalam Islam, cinta memiliki kedudukan sangat fundamental dalam pendidikan karena Allah Swt. mengutus Rasulullah Saw. sebagai “*rahmatan lil ‘alamin*” yang membawa kasih sayang bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107). Pendidikan berbasis cinta di madrasah berarti memastikan bahwa nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), empati, penghargaan terhadap sesama, adab, serta karakter mulia tertanam dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang mengedepankan kelembutan, keteladanan, dan ikhlas dalam membimbing anak.

Dalam proses pembelajaran, pendidikan berbasis cinta diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang ramah anak, penuh empati, dan mendorong hubungan hangat antara guru dan siswa. Guru dipandang bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur kasih sayang dan teladan

akhlak yang dapat memberikan rasa aman, dihargai, dan dicintai oleh siswa. Prinsip ini selaras dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang menempatkan guru sebagai penanam adab melalui keteladanan dan hubungan emosional yang harmonis. Suasana belajar yang penuh cinta terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan siswa, dan rasa bahagia belajar di madrasah.

### C. Integrasi Pembelajaran *Blended Learning* dalam Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi pembelajaran *blended learning* dalam kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi langkah strategis untuk menggabungkan inovasi teknologi pendidikan dengan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter mulia dalam pendidikan Islam. *Blended learning* tidak hanya dipahami sebagai perpaduan pembelajaran tatap muka dan daring, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang humanis dan memanusiakan peserta didik sesuai fitrah perkembangan anak usia dasar. Model ini memberi ruang bagi guru untuk tetap menghadirkan kehangatan interaksi, keteladanan, dan sentuhan spiritual meskipun sebagian pembelajaran berlangsung melalui media digital.

Kurikulum berbasis cinta yang diterapkan di MI menekankan pentingnya menumbuhkan nilai rahmah (kasih sayang), perhatian emosional, dan penghargaan terhadap martabat anak dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, integrasi *blended learning* dilakukan bukan sekadar untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi pembelajaran, tetapi untuk memperkuat pembinaan karakter spiritual dan emosional siswa. Guru dapat memanfaatkan media digital untuk memberikan penguatan akhlak, motivasi, dan komunikasi positif, seperti melalui pesan apresiatif, doa, maupun nasihat yang dikemas secara menarik dalam platform pembelajaran.

Integrasi *blended learning* dalam kurikulum berbasis cinta juga berdampak pada pengembangan dimensi sosial peserta didik. Melalui model pembelajaran berbasis proyek dalam format *blended learning*, siswa didorong untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu, baik secara daring maupun luring. Dengan demikian, nilai cinta seperti empati, solidaritas, dan kerja sama tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dialami langsung melalui aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam *blended learning* dapat mendukung penanaman nilai karakter Islami apabila guru secara sadar mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan prinsip akhlakul karimah.

Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kepemimpinan dan budaya sekolah. Kepala madrasah perlu memastikan adanya dukungan kebijakan yang memfasilitasi pembelajaran berbasis cinta dan digital, mulai dari penyediaan sarana teknologi, pembiasaan budaya sekolah yang penuh empati, hingga pembinaan profesional guru. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan Islam yang menekankan pentingnya sinergi visi, budaya nilai, dan pengembangan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, spiritual, dan moral. Dengan demikian, integrasi *blended learning* dalam kurikulum berbasis cinta menciptakan ekosistem belajar yang seimbang antara teknologi, nilai, dan hati.

## KESIMPULAN

Integrasi pembelajaran blended learning dengan kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendekatan inovatif yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan era digital tanpa meninggalkan karakter khas pendidikan Islam. Blended learning meningkatkan fleksibilitas, motivasi, dan kemandirian belajar siswa, sementara pendidikan berbasis cinta memperkuat nilai spiritual, akhlak, empati, dan hubungan harmonis dalam proses pembelajaran. Kolaborasi keduanya menghasilkan pembelajaran yang seimbang antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Anwar, R. "Integrasi Pendidikan Karakter dan Teknologi dalam Pembelajaran Digital." *Jurnal Character Education* 7, no. 2 (2020).
- Farida, Nuraini, and Siti Aisyah. "Blended Learning dalam Pembelajaran MI." *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021).
- Fauziah, Giska Enny, and Aulia Rohmawati. "Peningkatan Kompetensi Digital Guru MI melalui Pelatihan Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025).
- Garrison, D. Randy, and Norman D. Vaughan. *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*, 2012.
- Hajar, Siti, et al. "Inovasi Blended Learning Menggabungkan Pembelajaran Konvensional dan Teknologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 1, no. 2 (2020). <https://journalweb.org/ojs/index.php/NOVARA/article/view/326>.
- Hasanah. "Internalisasi Nilai Rahmah dalam Pendidikan Madrasah." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2021): 101–115.
- Herliandry, L. D., et al. "Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 1 (2020): 65–70. <https://doi.org/10.21009/itp.v22i1.15286>.
- Hidayat, Ahmad, and M. Rohman. *Inovasi Pembelajaran di Madrasah*. Surabaya: UIN Press, 2021.
- Hidayat, Muhammad. *Implementasi Blended Learning di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Husamah, Husamah. *Blended Learning: Teori dan Praktik*. Malang: Prestasi Pustaka, 2020.
- Husna, Fitri, and Desi Fitria. "Penguatan Literasi Digital melalui Blended Learning." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 55.
- Jalaluddin. *Psikologi Pendidikan Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Kurniawan, Yulius, and Didit Darmawan. "Pendekatan Multidimensional dalam Penerapan Teori Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Humanisme di Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024). <https://jurnalnala.id/index.php/nala/article/view/49>.
- Mansur, Mansur. *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Maryani, E. "Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Digital." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3500–3507. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1781>.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.





- Naufal, A. "Integrasi Pembelajaran Digital dan Pendidikan Karakter MI." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2024). Accessed January 2025.
- Puspita, Kharisma Afanda, and Feri Tirtoni. "Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Hasil Belajar." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 14a, no. 1 (2023).
- Rahmawati. "Pendidikan Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Anak Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2022): 145–160. <https://journal.usk.ac.id/jpk/article/view/32451>.
- Ramadhani, Novia, and Musyarapah. "Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024). <https://ejournal.tahtamedia.id/index.php/nusantara/article/view/88>.
- Sallis, Edward. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Translated by A. Rivai. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Ulfah. "Model Pembelajaran Berbasis Cinta Kasih di Sekolah Dasar Islam." *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2021): 55–66.
- Utami, Siti, and Rahma Sari. "Efektivitas Pelatihan Guru dalam Penerapan Blended Learning di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 112–125.
- Wahyuni, Nurul. "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Digital pada Madrasah Ibtidaiyah." *Proceeding of Islamic Education Innovation* 3, no. 1 (2022): 67–74.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, 2017.
- Zulkarnain. "Pendidikan Humanistik Berbasis Kasih Sayang." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2021): 14–25.